

LUMBA-LUMBA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKISAN BATIK

Fenomena Nursabani.jw¹, Nessya Fitryona²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka No.1, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25173.

Email: fenomenanursabani93@gmail.com

Submitted: 2025-10-14

Accepted: 2025-10-17

Published: 2025-10-22

DOI: 10.24036/stjae.v14i2.135989

Abstrak

Karya seni batik terus berkembang tidak hanya sebagai produk tradisional, tetapi juga sebagai media ekspresi visual yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan. Namun, masih sedikit karya batik yang secara eksplisit mengangkat kehidupan satwa laut sebagai sumber inspirasi. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan karya lukisan batik yang memvisualisasikan lumba-lumba sebagai ide penciptaan, dengan menekankan pesan moral yang dapat diteladani manusia. Metode penciptaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan dengan mengumpulkan informasi tentang kehidupan lumba-lumba, elaborasi untuk memantapkan ide dan analisis visual, sintesis dengan menggabungkan konsep berkarya dan objek lumba-lumba, realisasi berupa pembuatan sketsa, persiapan bahan dan alat, serta penggarapan karya menggunakan teknik batik lukis kombinasi sulam, hingga tahap finishing. Karya yang dihasilkan berjumlah sepuluh lukisan batik, terdiri atas enam karya berorientasi potret dan empat karya lanskap. Setiap karya merepresentasikan narasi kehidupan lumba-lumba dengan judul "Tolong-menolong", "Sejoli", "Kasih Ibu", "Berburu", "Pertemanan", "Menerjang Ombak", "Bebas", "Pemandu Laut", "Kehidupan Pertamanya", dan "Menyerang Musuh". Hasil penciptaan menunjukkan bahwa visualisasi lumba-lumba melalui media batik dapat menghadirkan estetika baru sekaligus sarana refleksi nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan perjuangan hidup. Kesimpulannya, karya akhir ini memperlihatkan potensi batik sebagai media ekspresi yang mampu menyampaikan pesan moral dalam seni batik.

Kata Kunci: Lumba-lumba; Lukisan; Batik; Nilai Kehidupan.

Pendahuluan

Lumba-lumba adalah hewan mamalia yang sangat cerdas (Adnyana et al., 2023). Dapat berkomunikasi, mengatur arah gerak dan mencari makan dengan gelombang suara. Kecerdasan lumba-lumba tidak hanya bisa dilihat di alam bebas tetapi juga di penangkaran (Jawindra & Safitri, 2025). Hewan ini dilatih dan bisa mempelajari berbagai macam trik karena daya ingatnya yang kuat. Keistimewaan lumba-lumba yaitu kerjasama yang kompak dan suka membantu (Audrian, 2019). Bahkan lumba-lumba memiliki kelebihan dan diakui oleh dunia.



Pemilihan lumba-lumba sebagai objek berkarya didasarkan karena lumba-lumba hewan mamalia yang ramah, memiliki kecerdasan yang tinggi, bekerja sama saat berburu, saling melindungi dari ancaman predator, dan bahkan menunjukkan empati terhadap anggota yang sakit atau terluka (Cahyono, 2019; Jompa et al., 2016). Lumba-lumba juga dikenal sering menolong manusia di laut (Cozzi et al., 2016; Servais, 2020). Selain memiliki sifat yang baik, Lumba-lumba terkenal dengan kemampuan melompat tinggi di atas permukaan air dan melakukan gerakan akrobatik tunggal maupun berkelompok (Maglieri et al., 2024). Semua jenis lumba-lumba berada dalam keadaan terancam punah (Braulik et al., 2023; Jefferson, 2019; Santostasi et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti rusaknya habitat asli, ketersediaan makanan yang sulit, hingga tabrakan dengan kapal laut yang mengancam nyawa lumba-lumba. Sekitar 25% dari spesies lumba-lumba. dikategorikan sebagai terancam punah. Spesies yang sangat kritis seperti Māui dolphin mungkin tinggal kurang dari 60 individu. Ada estimasi bahwa populasi lumba-lumba hidung botol secara global mendekati ~600.000 individu. Secara global, lumba-lumba hidung botol tidak dikategorikan sebagai “terancam punah”. Tapi beberapa populasi lokal, terutama yang tinggal di laut pantai menghadapi terancam punah (Acharyya et al., 2023; Plön et al., 2021).

Selain sifat lumba-lumba yang ramah dan baik, dan ternyata habitatnya yang terancam punah, ketertarikan terhadap lumba-lumba juga terinspirasi dari ingatan penulis sewaktu kecil (Neves et al., 2021; Wang et al., 2016). Penulis sendiri pernah melihat atraksi lumba-lumba pada saat umur 8 tahun di daerah Jawa Tengah. Pada saat itu di Magelang, keluarga mengajak untuk melihat pertunjukan lumba-lumba sebagai pengisi waktu libur. Penulis pernah melihat secara langsung bagaimana kecerdasan lumba-lumba pada saat atraksi. Berbagai macam atraksi yang dilakukan, seperti melompat tinggi, bermain bola, menari-nari, dan bahkan menyapa seluruh penonton dengan keramahannya. Hal inilah yang menjadikan ketertarikan kepada lumba-lumba dibandingkan dengan hewan lainnya. Lumba-lumba bukan hanya hewan yang menarik untuk ditonton, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang kecerdasan, kehidupan sosial, dan pentingnya pelestarian alam.

Penulis tertarik menjadikan lumba-lumba sebagai ide penciptaan karya lukisan batik. Pemilihan karya akhir dengan teknik batik namun mengarah ke lukisan, karena lukisan merupakan salah satu karya seni rupa yang dapat menyampaikan ide atau gagasan bahkan pesan atau emosional seniman. seni lukis merupakan suatu media yang dapat digunakan untuk mengekspresikan diri seorang pelukis berdasarkan pengalaman seseorang yang dituangkan kedalam bidang dua dimensi. Seni lukis sangat mempengaruhi dunia seni rupa. Kenapa demikian, karena pelukis tidak dapat dipisahkan dari karya dua dimensi nya yang selalu menciptakan hal baru yang inovatif dan kreatif, karena hal tersebut seni lukis selalu berkembang pesat dan dengan hasil karya yang mahal (Chia & Fitryona, 2022:599). Penulis ingin lebih bisa mengekspresikan kreativitas serta makna yang terkandung dalam setiap karya. Berkarya lukisan batik

lebih leluasa dalam berkreasi dan mengekspresikan ide penulis. Teknik batik yang akan digunakan yaitu lukisan batik, dengan menggunakan alat khusus canting untuk menorehkan lilin di atas kain primisima. Pewarnaan batik akan menggunakan warna yang cerah dengan pewarna remazol, warna utamanya primer yaitu merah, kuning, biru yang nantinya juga akan dijadikan warna sekunder dan tersier. Karya lukisan batik ini akan menggunakan beberapa kombinasi bahan pendukung seperti glitter, manik-manik, kawat bulu dan memakai teknik sulam untuk memperkuat penyajian visual karya, memperindah karya batik, mengekspresikan ide dan kreativitas di atas kain. Pada *finishing* karya tidak akan menggunakan bingkai, namun menggunakan kayu sebagai pengganti bingkai. Kayu akan dipasang atas dan di bawah kain. Serta pada bagian samping akan dijahit tangan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis membuat karya akhir berjudul “Lumba-Lumba Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukisan Batik”

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) yang mengacu pada tahapan proses penciptaan karya seni, menurut Konsorsium dalam Bandem (2001:1), yaitu melalui lima tahap: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Rancangan penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi penciptaan karya seni. Subjek penelitian adalah karya batik lukis bertema lumba-lumba, sedangkan peneliti berperan aktif sebagai kreator sekaligus pengamat dalam proses penciptaan.

Tahap persiapan dilakukan dengan mencari referensi berupa buku, jurnal, artikel, serta video atau foto terhadap objek lumba-lumba, guna memperkaya pemahaman bentuk dan karakteristik motif. Referensi visual dari karya seniman lain juga digunakan untuk menilai orisinalitas ide. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan alat dan bahan seperti canting, gawangan, kompor batik, wajan, kain primisima, malam, pewarna remazol, benang sulam, hingga glitter.

Tahap elaborasi dilakukan dengan merumuskan ide-ide yang telah dikumpulkan ke dalam gagasan pokok, kemudian divisualisasikan menjadi elemen-elemen motif batik. Pada tahap sintesis, peneliti menetapkan konsep akhir, merancang sketsa, serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Tahap realisasi konsep diwujudkan melalui pembuatan sketsa langsung di atas kain, proses mencanting dengan malam, pewarnaan menggunakan teknik *colet*, penguncian warna dengan *waterglass*, hingga proses pelorotan malam.

Tahap penyelesaian meliputi evaluasi akhir terhadap karya, termasuk memperbaiki detail apabila ditemukan kekurangan. Pengecekan keabsahan hasil karya dilakukan melalui uji kejelasan visual, konsistensi tema, dan mendapatkan feedback dari informan serta peserta pameran. Hasil karya kemudian dipublikasikan dalam bentuk pameran seni bertajuk “Lumba-Lumba Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukisan

Batik” yang bertujuan memperkenalkan karya kepada publik dan menguji keberterimaan visual serta makna artistik yang dihadirkan.

Hasil

Pada bagian ini penulis membahas karya seni batik lukis yang telah diwujudkan sebagai tugas akhir. Setiap karya tidak hanya ditampilkan dalam bentuk visual, tetapi juga dijelaskan secara tertulis agar pembaca dapat memahami makna, proses, serta pesan yang ingin disampaikan. Deskripsi ini penting untuk menjembatani antara pengalaman visual dengan interpretasi konseptual, sehingga karya tidak sekadar dinikmati sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media refleksi nilai kehidupan.

Karya yang dihasilkan berjumlah sepuluh lukisan batik dengan ukuran 80 cm x 60 cm, terdiri atas enam karya berorientasi potret dan empat karya lanskap. Keseluruhan karya mengangkat tema kehidupan lumba-lumba sebagai sumber inspirasi, dengan menghadirkan berbagai aspek seperti kebersamaan, kasih sayang, perjuangan, dan kebebasan. Adapun sepuluh judul karya yang akan dijabarkan lebih lanjut, yaitu “Tolong-menolong”, “Sejoli”, “Kasih Ibu”, “Berburu”, “Pertemanan”, “Menerjang Ombak”, “Bebas”, “Pemandu Laut”, “Kehidupan Pertamanya”, dan “Menyerang Musuh.”

Setiap judul mencerminkan fenomena tertentu dari kehidupan lumba-lumba yang divisualisasikan melalui teknik batik lukis kombinasi sulam. Dengan demikian, penjelasan yang diberikan dalam subbab berikut bertujuan untuk menghadirkan pemahaman menyeluruh mengenai gagasan artistik, simbol visual, serta pesan moral yang terkandung dalam masing-masing karya.

Penjelasan karya :



Gambar 1.

Karya berjudul “Tolong-Menolong”

80cm x 60cm

2025

Foto : Fenomena Nursabani.Jw, 2025

Karya berjudul *"Tolong-menolong"* berukuran 80 × 60 cm dengan posisi potret, dibuat di atas kain primisima menggunakan teknik lukisan batik yang dipadukan dengan sulam, manik-manik, dan gliter. Visual utama menggambarkan tiga ekor lumba-lumba, dua di antaranya berusaha menolong satu lumba-lumba lain yang tersangkut tumbuhan laut. Latar belakang laut berwarna biru gradasi dengan tambahan objek tumbuhan laut memperkuat suasana alami.

Dari segi teknik, batik diterapkan untuk keseluruhan karya, sedangkan teknik sulam tusuk silang dan simpul diaplikasikan pada detail ikan kecil serta tumbuhan laut. Gliter ditambahkan pada bagian tertentu untuk memperindah tampilan. Unsur seni rupa hadir melalui titik, garis, bentuk, gelap-terang, dan tekstur, sedangkan prinsip komposisi, keseimbangan, dan proporsi tampak melalui penempatan objek lumba-lumba dan pewarnaan kontras terhadap latar.

Secara tematik, karya ini menekankan nilai solidaritas dan kepedulian, sebagaimana perilaku lumba-lumba yang hidup berkelompok dan saling membantu. Visualisasi tersebut memberikan pesan moral bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, juga dituntut untuk saling menolong satu sama lain agar kehidupan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.



Gambar 2.
Karya berjudul *"Sejoli"*
80cm x 60cm
2025

Foto : Fenomena Nursabani.Jw, 2025

Karya berjudul *"Sejoli"* berukuran 80 × 60 cm dengan posisi potret, dibuat di atas kain primisima menggunakan teknik batik lukis yang dipadukan dengan sulam, gliter, dan kawat bulu. Visual utama menampilkan sepasang lumba-lumba yang saling bertatapan seolah sedang menari di bawah laut, dengan latar berwarna cerah kombinasi biru, ungu, dan pink, serta objek tumbuhan laut sebagai pendukung.

Teknik batik diaplikasikan pada keseluruhan karya dengan pewarna remazol, sedangkan sulam satin diterapkan pada bagian gelembung air. Gliter ditambahkan pada tumbuhan laut untuk memperkuat efek visual, dan kawat bulu digunakan untuk

menimbulkan kesan tiga dimensi pada tanaman laut. Unsur seni rupa berupa titik, garis, bentuk, warna, gelap-terang, dan tekstur hadir secara menyeluruh, sementara prinsip komposisi, keseimbangan, dan proporsi diterapkan melalui penempatan sepasang lumba-lumba di bagian tengah karya dengan pewarnaan kontras terhadap latar.

Secara tematik, karya ini merepresentasikan kasih sayang dan ikatan emosional sepasang lumba-lumba yang digambarkan penuh keindahan. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa setiap makhluk hidup, termasuk manusia, memerlukan cinta dan kasih sayang dalam kehidupannya. Seperti lumba-lumba yang hidup berkelompok dan saling peduli, manusia pun sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan ikatan emosional yang memberi kebahagiaan dan makna hidup.



Gambar 3.

Karya berjudul "Kasih Ibu"
80cm x 60cm

Foto : Fenomena Nursabani.Jw, 2025

Karya berjudul "*Kasih Ibu*" berukuran 80 × 60 cm dengan posisi potret, diwujudkan di atas kain primisima menggunakan teknik batik lukis dengan pewarna Remazol, serta kombinasi sulam dan gliter. Visual utama menampilkan seekor induk lumba-lumba bersama anaknya dengan latar lautan biru dan tumbuhan laut sebagai pendukung. Teknik sulam tusuk silang diaplikasikan pada ikan-ikan kecil dengan benang kuning, sementara gliter digunakan untuk mempertegas detail batu dan bukit laut.

Unsur seni rupa hadir melalui titik sebagai isen-isen, garis pada gelombang laut, bidang segitiga pada bukit bawah laut, serta bentuk elips pada tumbuhan laut. Gelap terang dan warna cerah digunakan untuk memperkuat kesan hidup, sedangkan tekstur ditampilkan melalui hasil sulaman. Prinsip komposisi, keseimbangan, dan proporsi tampak dari penempatan lumba-lumba induk dan anak yang seimbang di tengah bidang karya, dengan pewarnaan kontras terhadap latar.

Secara tematik, karya ini merepresentasikan kasih sayang induk lumba-lumba yang selalu melindungi anaknya, yang dimaknai sebagai simbol universal cinta ibu kepada anak. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa kasih sayang seorang ibu tidak tergantikan dan harus dihargai. Karya ini mengingatkan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai wujud penghargaan atas pengorbanan dan cinta kasih yang diberikan sepanjang hidup.



Gambar 4.
Karya berjudul “Berburu”
60cm x 80cm
2025

Foto : Fenomena Nursabani.Jw, 2025

Karya berjudul “*Berburu*” berukuran 80 × 60 cm dengan posisi lanskap, diwujudkan di atas kain primisima menggunakan teknik batik lukis yang dipadukan dengan sulam rantai dan gliter. Visual utama menggambarkan tiga ekor lumba-lumba yang sedang berburu ikan-ikan kecil, dengan latar lautan berwarna biru gradasi. Gliter berwarna biru tua diaplikasikan pada bagian laut, sementara gliter abu-abu dan keemasan memperkuat kesan ikan-ikan kecil. Unsur seni rupa berupa titik, garis, bidang, bentuk, warna, gelap-terang, dan tekstur diterapkan secara konsisten, sedangkan prinsip komposisi, keseimbangan, dan proporsi tampak melalui penempatan lumba-lumba sebagai fokus utama yang selaras dengan objek pendukung.

Secara tematik, karya ini menekankan kecerdasan dan kerjasama lumba-lumba dalam berburu mangsa, yang divisualisasikan melalui gerakan kelompok yang kompak. Pesan moral yang terkandung adalah pentingnya kebersamaan, saling membantu, dan berbagi rezeki, sebagaimana lumba-lumba tidak berburu sendirian melainkan berkelompok. Karya ini sekaligus mengingatkan bahwa dalam kehidupan manusia, pencarian nafkah dan pencapaian sebaiknya tidak menimbulkan persaingan yang merugikan, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan hidup berdampingan secara harmonis.



Gambar 5.
Karya berjudul "Pertemanan"
80cm x 60cm
2025

Foto : Fenomena Nursabani.Jw, 2025

Karya berjudul "*Pertemanan*" berukuran 80 × 60 cm dengan posisi potret, diwujudkan di atas kain primisima menggunakan teknik batik lukis yang dipadukan dengan sulam, gliter, dan manik-manik. Visual utama menggambarkan seekor lumba-lumba dan seekor penyu yang berenang berdampingan di bawah laut berwarna cerah, dengan tambahan objek pendukung berupa tumbuhan laut dan ikan kecil. Sulam tikam jejak diaplikasikan pada detail tumbuhan, sulam ranting pada tumbuhan laut, dan sulam satin pada gelembung serta ikan kecil, sementara gliter memperindah bagian lumba-lumba. Unsur seni rupa berupa garis, bidang, bentuk, warna, gelap-terang, serta tekstur dari hasil sulaman diterapkan secara konsisten. Prinsip komposisi, keseimbangan, dan proporsi tampak dari penempatan lumba-lumba dan penyu di tengah bidang karya sehingga menghasilkan harmoni dengan latar.

Secara tematik, karya ini menekankan makna persahabatan lintas spesies, yaitu interaksi lumba-lumba sebagai makhluk sosial dengan penyu yang dikenal lebih soliter. Kehadiran keduanya dalam satu bingkai visual dimaknai sebagai simbol keterbukaan dan kesetiaan dalam menjalin hubungan. Pesan moral yang terkandung adalah pentingnya menjaga silaturahmi dan membangun persahabatan tanpa membedakan latar belakang. Karya ini mengingatkan bahwa semakin luas jaringan pertemanan yang dimiliki manusia, semakin besar pula peluang untuk saling mendukung dalam kehidupan sosial.



Gambar 6
Karya berjudul “Menerjang Ombak”
60cm x 80cm
2025
Foto : Fenomena Nursabani.Jw, 2025

Karya berjudul “*Menerjang Ombak*” berukuran 80 × 60 cm dengan posisi lanskap, dibuat di atas kain primisima menggunakan teknik batik lukis dengan pewarna Remazol, serta kombinasi sulam simpul dan gliter. Visual utama menampilkan dua ekor lumba-lumba yang melompat di antara ombak besar dengan latar matahari berbentuk lingkaran dan gradasi warna laut. Sulam diaplikasikan pada detail awan megamendung, sedangkan gliter memperindah gelombang laut. Unsur seni rupa berupa garis pada ombak dan matahari, bidang pada matahari, bentuk pada lumba-lumba, serta gelap-terang pada pewarnaan digunakan untuk memperkuat kesan dinamis dan hidup, didukung prinsip komposisi, keseimbangan, dan proporsi yang harmonis.

Secara tematik, karya ini merepresentasikan semangat pantang menyerah lumba-lumba dalam menghadapi tantangan. Lumba-lumba yang berani melompat di antara ombak besar digambarkan sebagai simbol keberanian, kerjasama, dan optimisme. Pesan moral yang terkandung adalah bahwa manusia, seperti halnya lumba-lumba, tidak boleh mudah menyerah saat menghadapi masalah. Setiap tantangan dapat dilalui dengan keyakinan, kerja sama, dan dukungan orang-orang terdekat, sehingga perjuangan yang dijalani akan menghasilkan keindahan dan makna hidup yang lebih besar.



Gambar 7
Karya berjudul “Bebas”
80cm x 60cm
2025

Foto : Fenomena Nursabani.Jw, 2025

Karya berjudul “*Bebas*” berukuran 80 × 60 cm dengan posisi potret, diwujudkan di atas kain primisima menggunakan teknik batik lukis dengan pewarna Remazol, serta kombinasi sulam tikam jejak dan gliter. Visual utama menampilkan seekor lumba-lumba yang melompat ke permukaan laut pada malam hari di bawah sinar bulan purnama. Gliter diaplikasikan pada bagian bulan untuk mempertegas kesan bercahaya, sedangkan sulam digunakan pada detail gelombang laut. Unsur seni rupa seperti titik pada langit malam, garis pada ombak, bidang lingkaran pada bulan, bentuk lumba-lumba, serta gradasi gelap-terang diterapkan untuk menambah kesan hidup. Prinsip komposisi, keseimbangan, dan proporsi tercermin dari penempatan lumba-lumba di tengah bidang yang harmonis dengan latar malam.

Secara tematik, karya ini memvisualisasikan kebebasan lumba-lumba sebagai simbol kelincahan, kecerdasan, dan kemandirian. Lumba-lumba yang melompat sendirian ke atas permukaan laut menggambarkan semangat menikmati kebebasan tanpa rasa takut, disertai harapan akan keindahan yang ditemukan setelah melewati gelombang. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa manusia, seperti halnya lumba-lumba, memerlukan kebebasan untuk mengekspresikan diri, berimajinasi, dan berkarya secara positif. Kebebasan dipahami sebagai salah satu bentuk kebahagiaan yang membuat kehidupan lebih bermakna dan tidak terikat oleh batasan yang mengekang.



Gambar 8
Karya berjudul "Pemandu Laut"
80cm x 60cm
2025
Foto : Fenomena Nursabani.Jw, 2025

Karya berjudul "*Pemandu Laut*" berukuran 80 × 60 cm dengan posisi lanskap, diwujudkan di atas kain primisima menggunakan teknik batik lukis dengan pewarna Remazol, serta kombinasi sulam rantai dan gliter. Visual utama menggambarkan sekelompok lumba-lumba yang memandu kapal nelayan untuk pulang, dengan latar suasana sore hari berwarna jingga. Unsur seni rupa seperti titik pada air laut, garis lurus di sekitar matahari, bidang lingkaran pada matahari, segitiga dan trapesium pada kapal, serta bentuk lumba-lumba diaplikasikan secara selaras. Gradasi gelap-terang mempertegas nuansa laut dan langit, sedangkan tekstur diperoleh dari detail sulaman pada tali kapal. Prinsip komposisi, keseimbangan, dan proporsi ditunjukkan oleh hubungan harmonis antara lumba-lumba dan kapal nelayan sebagai fokus utama karya.

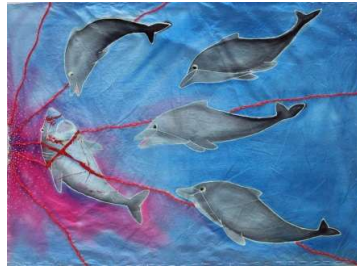
Secara tematik, karya ini merepresentasikan perilaku lumba-lumba yang cerdas dan sering membantu manusia, baik dengan menunjukkan arah, menggiring ikan, maupun menolong mereka yang tersesat. Visualisasi ini dimaknai sebagai simbol solidaritas dan kepedulian, bahwa hidup manusia pun tidak terlepas dari bantuan sesama. Pesan moral yang disampaikan adalah pentingnya sikap saling menolong dalam kehidupan sosial. Seperti halnya lumba-lumba yang memandu nelayan menuju pantai, manusia pun membutuhkan kebersamaan dan dukungan orang lain untuk keluar dari kesulitan.



Gambar 9
Karya berjudul "Kehidupan Pertamanya"
80cm x 60cm
2025
Foto : Fenomena Nursabani.Jw, 2025

Karya berjudul "*Kehidupan Pertamanya*" berukuran 80 × 60 cm dengan posisi potret, diwujudkan di atas kain primisima menggunakan teknik batik lukis dengan pewarna Remazol. Karya ini dikombinasikan dengan sulam simpul, sulam lurus, gliter, manik-manik, dan kawat bulu. Visual utama menampilkan seekor induk lumba-lumba yang membawa anaknya ke permukaan laut untuk mengambil napas pertama, dengan latar tumbuhan laut, ubur-ubur, serta detail dekoratif berupa gliter pada matahari dan manik-manik berbentuk kerang. Unsur seni rupa berupa titik, garis gelombang, bidang lingkaran pada gelembung, bentuk lumba-lumba dan objek laut lain, serta gradasi gelap-terang diterapkan untuk menciptakan kesan hidup. Prinsip komposisi, keseimbangan, dan proporsi ditunjukkan oleh hubungan harmonis antara induk dan anak lumba-lumba yang ditempatkan seimbang di tengah bidang.

Secara tematik, karya ini merepresentasikan momen lahirnya kehidupan baru yang digambarkan melalui induk lumba-lumba yang sigap membawa anaknya ke permukaan laut untuk bernafas. Visualisasi ini dimaknai sebagai simbol kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu dalam memberikan kehidupan pertama bagi anaknya. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa peran seorang ibu begitu besar dan tidak tergantikan, karena sejak awal kehidupan, ibu selalu berusaha memberi yang terbaik demi keberlangsungan hidup anak.



Gambar 10
Karya berjudul “Menyerang Musuh”
60cm x 80cm
2025
Foto : Fenomena Nursabani.Jw, 2025

Karya berjudul “*Menyerang Musuh*” berukuran 80 × 60 cm dengan posisi lanskap, diwujudkan di atas kain primisima menggunakan teknik batik lukis dengan pewarna Remazol, serta kombinasi sulam rantai dan gliter. Visual utama menggambarkan sekelompok lumba-lumba yang menyerang seekor hiu, dengan latar laut biru yang digradasikan merah sebagai simbol pertarungan. Gliter merah diaplikasikan pada bagian hiu untuk menegaskan kesan kekalahan atau darah, sementara unsur seni rupa seperti titik, garis, bentuk, warna, gelap-terang, serta tekstur dari hasil sulaman digunakan untuk memperkuat kesan dramatis. Prinsip komposisi, keseimbangan, dan proporsi diterapkan dengan penempatan kelompok lumba-lumba yang dominan di tengah bidang berhadapan dengan seekor hiu.

Secara tematik, karya ini memvisualisasikan solidaritas lumba-lumba dalam melindungi diri dari predator. Pesan moral yang terkandung adalah pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam menghadapi ancaman, karena kekuatan kelompok akan lebih efektif dibandingkan ketika berdiri sendiri. Seperti halnya lumba-lumba yang mampu menghadapi hiu dengan cerdas dan kompak, manusia pun sebagai makhluk sosial perlu menjaga persatuan, saling mendukung, dan bekerja sama agar lebih kuat menghadapi tantangan kehidupan.

Simpulan

Penelitian penciptaan karya ini menunjukkan bahwa teknik lukisan batik memberikan ruang kebebasan bagi seniman untuk berkreasi secara lebih ekspresif tanpa pola baku, sehingga mampu menghasilkan motif yang unik dan penuh makna. Dengan mengangkat kehidupan lumba-lumba sebagai objek utama, karya yang dihasilkan tidak hanya menampilkan keindahan bentuk visual, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, kebersamaan, kecerdasan, dan kasih sayang yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kombinasi teknik, yaitu batik lukis, sulam, gliter, dan manik-manik, memperkaya tampilan estetis sekaligus menghadirkan dimensi baru dalam seni batik kontemporer. Meskipun terdapat kendala teknis, khususnya pada tahap

pewarnaan yang menimbulkan bercak, luntur, atau ketidaksesuaian warna, permasalahan tersebut dapat diatasi melalui refleksi kreatif dan bimbingan dari pembimbing akademik. Dengan demikian, karya ini menegaskan bahwa eksplorasi teknik batik lukis yang dipadukan dengan media campuran dapat memperluas potensi batik sebagai sarana ekspresi artistik sekaligus media penyampai pesan moral.

Referensi

- Acharyya, T., Das, D. B., Raulo, S., Srichandan, S., Baliarsingh, S. K., Singh, S., Sudatta, B. P., & Sahoo, C. K. (2023). Surviving in a warming and crowded world: a review of Irrawaddy dolphin in Asia's largest brackish water lagoon. *Journal of Coastal Conservation*, 27(5), 50.
- Adnyana, W., Timor, R. Y., & Siswanto, S. (2023). Profil Leukosit Lumba-Lumba Hidung Botol Indo-Pasifik (*Tursiops aduncus*) di Taman Benoa Eksotik, Bali. *Prosiding Seminar Nasional FKH UNUD*, 120–126.
- Audrian, N. (2019). MAKNA PENGALAMAN PELATIH BERINTERAKSI DENGAN LUMBA-LUMBA DALAM PERTUNJUKAN" DOLPHIN SHOW" OCEAN DREAM SAMUDRA. *Jurnal Common*, 3(1), 81–93.
- Bandem, I made (2001), "metologi penciptaan seni, Kumpulan Bahan Mata Kuliah" Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Braulik, G. T., Taylor, B. L., Minton, G., Notarbartolo di Sciara, G., Collins, T., Rojas-Bracho, L., Crespo, E. A., Ponnampalam, L. S., Double, M. C., & Reeves, R. R. (2023). Red-list status and extinction risk of the world's whales, dolphins, and porpoises. *Conservation Biology*, 37(5), e14090.
- Cahyono, E. (2019). *Kehidupan Fauna Sebagai Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Chia, P., & Fitryona, N. (2022). Analisis Karya Seni Lukis Yasrul Sami. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 598. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39582>
- Cozzi, B., Huguenberger, S., & Oelschläger, H. A. (2016). *Anatomy of dolphins: insights into body structure and function*. Academic Press.
- Jawindra, M. R., & Safitri, E. (2025). *BIOTEKNOLOGI REPRODUKSI PADA CETACEA-Lumba-Lumba, Paus, dan Pesut*. Airlangga University Press.
- Jefferson, T. A. (2019). Endangered odontocetes and the social connection: Selected examples of species at risk. In *Ethology and behavioral ecology of odontocetes* (pp. 465–481). Springer.
- Jompa, J., Dartanto, T., Burhani, A. N., Koropitan, A. F., Tjoa, A. B., Utami, P., Muhamad, R., Martien, R., Nasir, S., & Subronto, Y. W. (2016). *SAINS45: Agenda Ilmu Pengetahuan Indonesia Menyongsong Satu Abad Kemerdekaan (Edisi Final)*. Indonesian Academy of Sciences.
- Maglieri, V., Vantaggio, F., Pilenga, C., Böye, M., Lemasson, A., Favaro, L., & Palagi, E. (2024). Smiling underwater: Exploring playful signals and rapid mimicry in bottlenose dolphins. *Iscience*, 27(10).
- Neves, J., Giger, J.-C., Piçarra, N., Alves, V., & Almeida, J. (2021). Social representations of sharks, perceived communality, and attitudinal and behavioral tendencies towards their conservation: An exploratory sequential mixed approach. *Marine Policy*, 132, 104660.
- Plön, S., Atkins, S., Cockcroft, V., Conry, D., Dines, S., Elwen, S., Gennari, E., Gopal, K.,

- Gridley, T., & Hörbst, S. (2021). Science alone won't do it! South Africa's endangered humpback dolphins *Sousa plumbea* face complex conservation challenges. *Frontiers in Marine Science*, 8, 642226.
- Santostasi, N. L., Bonizzoni, S., Gimenez, O., Eddy, L., & Bearzi, G. (2021). Common dolphins in the Gulf of Corinth are Critically Endangered. *Aquatic Conservation: Marine and Freshwater Ecosystems*, 31, 101–109.
- Servais, V. (2020). Enchanting dolphins: an analysis of human–dolphin encounters. In *Animals in person* (pp. 211–229). Routledge.
- Wang, J. Y., Riehl, K. N., Klein, M. N., Javdan, S., Hoffman, J. M., Dungan, S. Z., Dares, L. E., & Araújo-Wang, C. (2016). Biology and conservation of the Taiwanese humpback dolphin, *Sousa chinensis taiwanensis*. In *Advances in marine biology* (Vol. 73, pp. 91–117). Elsevier.